

PEROLEHAN SEMANTIK ANAK USIA 0;0-2;0 TAHUN PADA MASA SENSORIK-MOTORIK

Oleh:

Pitria Wahyu Fauzana¹, Ermanto², Irfani Basri³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: pitriawahyufauzana@gmail.com

ABSTRACT

This article was written to determine acquisition of semantic olds 0;0-0;2 to word class noun, verbs, and adjectives. This research method is descriptive method. Research findings are; firsts, child has mastered noun 121 words, consisting of noun limb, noun of objects arround, noun of fruits, noun of animal, noun of greeting, and noun of substance secreted human.second, childs has mastered 35 words of verb, consisting of action verbs, process verb, and state verbs. Third, child has mastered 50 words of adjectives, consisting of trait adjectives, size, feeling, time, distance,senses, form, and colour.

Kata kunci: *semantik, sensorik-motorik, nomina, verba, adjektiva*

A. Pendahuluan

Bahasa pertama anak adalah bahasa yang dikenal anak sejak lahir atau disebut bahasa ibu. Orang yang paling dekat dengan anak adalah ibu, maka bahasa pertama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah bahasa ibu (Dardjowidjojo, 2008: 241). Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun, sekarang mulai belajar bahasa untuk pertama kali. Sehubungan dengan pemerolehan bahasa pertama anak, ada faktor yang mempengaruhi yaitu perkembangan kognitif anak, perkembangan sosial anak, alat pemerolehan bahasa yang dibawa anak sejak lahir, dan urutan pemerolehan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa pertama sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif, seperti berpikir, membentuk konsep dan mengingat. Perkembangan bahasa merupakan refleksi dari perkembangan kognitif, dan perkembangan kognitiflah yang menuntut kemahiran berbahasa seseorang. Jadi, perkembangan kognitif merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Apabila perkembangan kognitif anak cepat, maka pemerolehan bahasa pun akan cepat, begitu juga dengan pemerolehan kemampuan-kemampuan lain.

Piaget (dalam Maksan, 1995:15) membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap. *Tahap pertama* disebut tahap sensori-motor yang berkisar dari umur 0;0-2;0 tahun, yang dikenal dengan masa melatih pola aksi. Tahapan ini dibagi atas: (a) 0;0—0;1 anak mengadakan latihan refleks, (2) 0;1—0;4 masa ini ditandai dengan mengigit jari, (c) 0;4—0;8 mulai terjadi koordinasi penglihatan, (d) 0;8—0;11 masa ini terjadi koordinasi skema aksi, (e) 0;11—1;6 masa ini disebut dengan skema tingkah laku, dan (f) 1;6—2;0 anak mulai mengerti dengan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

tindakan atau perbuatan. Pada tahap ini, terlihat jelas bahwa perkembangan kognitif anak mulai terbentuk. *Tahap kedua* disebut dengan masa praoperasi yang berkisa dari umur 2;0—7;0 tahun. Tahapan ini juga terbagi atas ; (a) 2;0--4;0 anak sudah mulai mengerti dengan lambang dan yang dilambangkan, (b) 4;0--5;6 anak sudah dapat membanding sesuatu, dan (c) 5;6—7;0 anak sudah mulai mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang tepat. Tahap ketiga, disebut masa operasi konkret yang berkisa umur 7;0 sampai 12;0 tahun, pada masa ini anak sudah mampu menguasai struktur linguistik secara umum. Tahap keempat, yaitu masa operasi formal berkisar umur 12;0 tahun ke atas, dimana anak sudah bias memantapkan segala sesuatu untuk menjadi manusia dewasa.

Tahapan-tahapan perkembangan bahasa dikemukakan oleh tiga pendapat yaitu, Chaer mengemukakan tiga tahap perkembangan bahasa, dan gabungan pendapat Simanjuntak dan Darjowidjojo dalam Maksan, merumuskan enam tahap perkembangan bahasa.

Chaer (2002: 230--238), mengemukakan bahwa perkembangan bahasa dibagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, tahapan perkembangan artikulasi (0;0-1;2). Pada usia ini semua bayi mampu mengucapkan bunyi-bunyi vokal dengan maksud untuk menyatakan perasaan. *Kedua*, tahap perkembangan kata dan kalimat (1;2-5;0). Pada usia ini, anak telah mampu mengucapkan kata, kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna. Namun penguasaannya secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu. *Ketiga*, tahap menjelang sekolah (5;0-6;0). Pada usia ini, anak-anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasa. Anak sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Namun anak masih terdapat kesulitan dalam membuat kalimat pasif.

Gabungan pendapat Simanjuntak dan Dardjowidjojo dalam Maksan (1995: 20--30), membagi tahapan perkembangan bahasa menjadi enam tahap sebagai berikut.

1. Tingkat membabel (0;0—1;0). Pada prinsipnya masa membabel dibagi atas dua, yaitu mendekup dan membabel. Masa mendekup berlangsung dari umur 0;0—0;6, anak membunyikan bunyi-bunyi bahasa dunia. Sedangkan bahasa membabel pada usia 0;6—1;0, anak mencoba mengucapkan pola suku kata konsonan vokal.
2. Masa holofrasa (1;0—2;0). Pada masa ini anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat. Contohnya, *cucu* yang berarti susu, maksud anak tersebut mungkin untuk menyampaikan sebuah kalimat "*Saya ingin minum susu*".
3. Masa ucapan dua kata (2;0—2;6). Contohnya, *ma cucu*, dapat berarti mama sedang membuatkan saya susu.
4. Masa permulaan tata bahasa (2;6—3;0). Pada masa ini, anak mulai menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih rumit, seperti menggunakan afiksasi. Kalimat-kalimat yang diucapkan hanya berisi kata inti saja tanpa kata tugas, contoh *Pa gi ntue*, yang maksudnya *Papa pergi ke kantor*.
5. Masa menjelang tata bahasa dewasa (3;0—4;0). Pada masa ini, anak sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit, seperti menggunakan afiks secara lengkap.
6. Masa kecakapan penuh (4;0—5;0). Pada masa ini, anak telah mempunyai kemampuan untuk memahami (*reseptif*) dan melahirkan (*akspresif*) apa-apa saja yang disampaikan orang lain kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan bahwa ada beberapa tahap yang harus dilalui seorang anak dalam perkembangan bahasa sesuai dengan tingkatan usia setiap anak.

Anak yang berada dalam tahap pemerolehan bahasa sering kali menjadi sorotan bagi orang tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap pemerolehan bahasa anak dimulai dari 0;0-0;5 tahun. Pada rentang usia tersebut, pemerolehan bahasa yang berupa ujaran anak perlu mendapat perhatian, khususnya pemerolehan semantik.

Pemerolehan semantik merupakan bidang kajian terhadap makna. Pada saat berujar, makna menjadi pokok permasalahan. Apabila petutur mengerti makna ujaran penutur, maka komunikasi akan berlangsung. Orang tua harus mengerti makna tuturan anak agar tahu apa yang dirasakan, diinginkan, dan dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu makna menjadi konsep utama dalam berkomunikasi.

Makna menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari situasi linguistik lainnya. Orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut kepada lawan bicaranya. Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu.

Mengkaji pemerolehan semantik perlu terlebih dahulu dipahami tentang makna atau arti itu sendiri. Makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut fitur-fitur atau penanda-penanda semantik. Hal ini berarti makna sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantik Clark (dalam Maksan, 1995:37).

Terdapat enam macam konsep makna, antara lain: (a) teori referensial, (b) teori mentalistik, (c) teori behavioris, (d) teori makna adalah penggunaannya, dan (e) teori verifikasiasionis. Uraian mengenai konsep makna tersebut sebagai berikut.

- a. Teori referensial menyatakan bahwa makna suatu ungkapan (kata atau kalimat) yang diujarkannya.
- b. Teori mentalistik atau ideasional menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan itu.
- c. Teori behavioris yang menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah rangsangan yang menimbulkannya atau respon yang ditimbulkannya atau kombinasi dari rangsangan dan respon pada waktu pengungkapan kalimat itu.
- d. Teori makna adalah penggunaannya, yang menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ditentukan oleh, atau boleh dikatakan sama dengan pengguna ungkapan dalam bahasa itu.
- e. Teori verifikasiasionis menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ditentukan oleh kemungkinan pengecekan kalimat atau proposisi yang terdapat di dalamnya.

Clark (dalam Chaer 2003: 197) menyimpulkan pemerolehan semantik dalam empat tahap berikut ini.

1. Tahap penyempitan makna kata (1;0—1;6). Pada tahap ini kanak-kanak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Contohnya, *meong* hanyalah kucing yang dipelihara dirumah.
2. Tahap generalisasi berlebihan (1;6—2;6). Pada tahap ini kanak-kanak mulai menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Jadi, yang dimaksud dengan anjing atau guduk dan kucing atau meong adalah semua binatang yang berkaki empat, termasuk kambing dan kerbau.
3. Tahap medan semantik (2;6—5;0). Pada tahap ini kanak-kanak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk dalam generalisasi ini dikuasai oleh kanak-kanak. Umpamanya, kalau pada mulanya kata anjing berlaku untuk semua binatang berkaki empat. Namun setelah mereka mengenal kata kuda, kambing, dan harimau, maka kata anjing hanya berlaku untuk anjing saja.
4. Tahap generalisasi (5;0-7;0). Pada tahap ini kanak-kanak telah mulai mampu mengenal benda-benda yang sama dengan sudut persepsi, bahwa benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Pengenalan seperti ini semakin sempurna jika kanak-kanak itu semakin bertambah usianya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan semantik anak usia 0;0-2;0 tahun terhadap kelas kata nomina, verba, adjektiva.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu berupa kata-kata lisan. Penelitian ini tergolong kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data dari orang-orang yang diamati Bogdan dan Moleong (dalam Moleong, 2003: 3), sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta,

sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003: 54). Sehubungan dengan pendapat tersebut, metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemerolehan semantik pada kelas kata (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva pada anak usia 0;0-2;0 tahun.

Data penelitian ini adalah ujaran tiga orang anak yang berusia 0;0-2;0 tahun yang berjumlah dua ratus enam kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga orang anak yang berusia 0;0-2;0 tahun yang bernama Malik Duljhalal, Muhammad Rizki Albi, dan Seli Anabilia Putri. Setelah data dari ketiga ujaran anak yang diteliti terkumpul, teknik analisis data yang dilakukan yaitu; (1) mentranskripsikan data yang direkam ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi ujaran anak berdasarkan kelas kata, (3) mengklasifikasikan kata yang diujarkan anak berdasarkan kelas kata, (4) menganalisis kata berdasarkan kelas kata, dan (5) membuat kesimpulan dari pembahasan.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa anak usia 0;0—2;0 tahun sudah mampu menggunakan kata-kata sesuai dengan kelas kata dalam ucapan sehari-hari. Anak telah mampu mengucapkan kata-kata sesuai dengan referennya dan makna yang ia ucap telah sama dengan orang dewasa. Anak telah banyak memiliki kosakata yaitu dua ratus enam kata, yang terdiri dari kelas kata nomina berjumlah seratus dua puluh satu kata, kelas kata verba berjumlah tiga puluh lima kata, dan kelas kata adjektiva sebanyak lima puluh kata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Hasil Ujaran Anak

No	Kelas Kata	Jumlah Ujaran Anak
1	Nomina	121 kata
2	Verba	35 kata
3	Adjektiva	50 kata
	Jumlah	206 Kata

1. Pemerolehan Semantik Anak pada Kelas Kata Nomina

Berdasarkan penelitian, anak telah mampu menguasai berbagai bentuk nomina. Bentuk-bentuk nomina tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, nomina yang tergolong pada anggota tubuh berjumlah sebelas kata. *Kedua*, nomina yang tergolong pada benda-benda sekitar berjumlah enam puluh tiga kata. *Ketiga*, nomina yang tergolong buah-buahan berjumlah empat kata. *Keempat*, nomina yang tergolong binatang berjumlah dua puluh enam kata. *Kelima*, nomina yang tergolong kata sapaan berjumlah empat belas kata. *Keenam*, nomina yang tergolong kepada zat yang dikeluarkan tubuh berjumlah tiga kata.

- (1) Peneliti : Ini apa Lik? (peneliti menunjuk mata anak).
Responden : Ata (memegang mata peneliti).
- (2) Peneliti : Yang ini? (menunjuk hidung).
Responden : Dung (memegang hidung peneliti).
- (3) Peneliti : Motor siapa ini Lik? (menunjuk motor di depan).
Responden : Ndayah.
- (4) Peneliti : mau roti?
Responden : Oti (berlari menuju nenek dan member kue).
- (5) Peneliti : Apel.
Responden : Apel.
- (6) Peneliti : Mau anggur, manis?
- (7) Ibu responden : nonton apa nak?
Responden : Uda.
- (8) Peneliti : Nonton apa tu?

- Responden : Uda (menunjuk laptop).
 Responden : *Uda, onyet, umba-umba, uung* (menunjuk gambar Binatang yang muncul silih berganti).
- (9) Peneliti : Alik.
 Responden : *Nte*.
- (10) Peneliti : Bagus rambut ya, siapa yang motongnya ni?
 Responden : *Yah Lik* (memegang rambutnya).
- (11) Peneliti : Masih ada kong Lik.
 Responden : *KongLik*.
- (12) Reponden : *Yak*(mengembangkanketiaknya).
 Ibu responden : Iii... banyak daki.
 Responden : *Anyak kiMa*.

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat bahwa nomina yang tergolong anggota tubuh seperti kata *ata*, diucapkan anak bersamaan dengan tangannya yang memegang mata peneliti. Begitu juga dengan kata *dung*, diucapkan anak bersamaan dengan tangannya yang memegang hidung peneliti. Hal ini juga dapat dilihat pada nomina yang tergolong nomina benda-benda sekitar seperti kata *nda*, diucapkan anak sambil menunjuk motor yang ada di depannya. Begitu juga dengan kata *oti*, diucapkan anak sambil berlari dan memberikan kue yang ada di tangannya kepada nenek. Hal ini juga dapat dilihat pada nomina yang tergolong pada buah-buahan. Kata *apel*, diucapkan anak pada saat peneliti mengucapkan kata tersebut dan anak mengikutinya. Kata *gur*, diucapkan anak pada saat anak melihat anggur dan ingin memakannya. Hal ini juga dapat dilihat pada nomina yang tergolong binatang, seperti kata *uda*, diucapkan anak pada saat ia melihat gambar kuda di laptop dan anak pun menunjuknya. Kata *onyet, umba-umba, uung* diucapkan anak pada saat melihat gambar binatang tersebut yang muncul secara bergantian di monitor laptop. Hal ini juga dapat dilihat pada nomina yang tergolong pada kata sapaan, seperti kata *Nte*, diucapkan anak pada saat tantenya (peneliti) datang ke rumahnya. Kata *Yah*, diucapkan anak pada saat ia ditanya siapa yang memotong rambutnya. Hal ini juga dapat dilihat pada nomina yang tergolong zat yang dikeluarkan manusia, seperti kata *kong*, muncul dari anak pada saat ia ingusan. Kata *ki*, diucapkan anak pada saat ia dimandikan dan ia pun mengulangi kata daki yang baru saja diucapkan ibu.

2. Pemerolehan Semantik pada Kelas Kata Verba

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa anak telah mampu mengungkapkan kelas kata verba sesuai dengan apa yang ingin disampaikannya dengan baik. Kelas kata verba yang tergolong verba perbuatan telah bisa diujarkan anak dengan tepat. Verba perbuatan dapat dikenali dengan dua ciri, yaitu (a) dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan (*apa yang sedang dilakukan oleh subjek*) dan (b) dapat dipakai sebagai pembentuk kalimat perintah. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (13) Ibu responden : Salim nte dulu nak!
 Responden : (menyalami tantenya) *Alim*.
- (14) Responden : *Ndong Bu!* (mengembangkan kedua tangannya agar seraya digendong).

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa kata *alim*, diucapkan anak pada saat ia menyalami tantenya, hal ini jelas terlihat bahwa anak sedang melakukan perbuatan yaitu menyalami. Begitu juga dengan kata *ndong*, diucapkan anak bersamaan dengan ia mengangkat kedua tangannya dengan maksud ingin digendong, hal ini terlihat bahwa anak sedang melakukan perbuatan mengangkat kedua tangannya.

Kelas kata verba yang tergolong verba proses juga telah mampu diucapkan oleh anak. Verba proses dapat dikenali dengan ciri, yaitu, (a) dapat digunakan untuk jawaban pertanyaan (*apa yang terjadi pada subjek*), dan (b) mengisyaratkan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (15) Responden : *Ngin*(memegang kipas angin yang ada di depannya).
 Peneliti : *Awas!!* Jangan dipegang, ntar kena tangannya.
 Responden : *Atiin* (mematikan kipas).
 (16) Peneliti : mau roti?
 Responden : *Oti*(berlari menuju neneknya dan memberkan kue tersebut),
buka inNek!

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa kata *atiin*, diucapkan anak pada saat ia berada di depan kipas angin dan ia pun merasakan kehangatan, kemudian ia menekan tombol untuk mematikan kipas tersebut. Hal ini jelas terlihat bahwa anak sedang melakukan suatu proses, yaitu dari proses hidup menjadi mati. Begitu juga dengan kata *buka in*, diucapkan anak pada saat ia memberikan sebungkus kue kepada neneknya dan meminta nenek untuk membukakan kue tersebut. Hal ini jelas terlihat bahwa peristiwa ini sedang melakukan proses dari utuh menjadi dibuka.

Verba keadaan juga telah dikuasai oleh anak. Namun verba keadaan lebih sedikit dikuasai anak dibandingkan verba perbuatan dan verba proses. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (17) Responden : *Yah ntut*(mendengar bunyi kentut).
 Ayah : *yah bobok ya, bobok sama yah yok Nak.*
 Responden : *Yah bok..., Lik bobok.*
 (18) Responden : *AlonNte.*
 Responden : *InjamTak* (meminta balon yang dimainkan kakak).
 Kakak : (membawa lari balon).

Verba keadaan adalah verba yang mengandung keadaan. Berdasarkan contoh di atas dapat terlihat bahwa *ntut*, diujarkan anak pada keadaan ayahnya terkentut. Kata *injam*, diujarkan anak dalam keadaan ia harus meminjam balon kepada kakaknya, karena ia ingin bermain balon.

3. Pemerolehan Semantik pada Kelas Kata Adjektiva

Anak tidak hanya memiliki kosa kata yang berasal dari kata nomina dan verba saja, namun ia juga telah memiliki kosa kata dari kelas kata adjektiva. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh lima puluh kata yang tergolong kelas kata adjektiva. Dalam berinteraksi anak mampu menggunakan kata yang tepat sesuai dengan makna atau referen yang ada. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (19) Responden : *Injam Tak* (meminta balon yang dimainkan kakak)
 Kakak : (membawa lari balon).
 Responden : *Tatak ahat*(merengek).
 (20) Peneliti : Bagus celana ya?
 Responden : *Na Lik* (memegang celananya), *anjang.*
 (21) Peneliti : Meong... meong Lik (menunjuk kearah kucing).
 Responden : *Eong, Nek kut.*
 (22) Ibu responden : Nte cantik?
 Responden : *Nte antik....Tatak antik....Bu antik.*
 (24) Peneliti : Minum air putih aja ya Bi?
 Responden : *Aieutih.*
 (25) Peneliti : (menyisir dan menata rambut anak).
 Responden : *Cicir atahNte?*
 Peneliti : Iya, sisirnya patah ya Bi.
 (26) Ayah : Kejar bolanya nak, lari yang kencang!!!
 Responden : *Ai encang.*
 (27) Peneliti : ondeh...jauh nte jalan tadi Bi.
 Responden : *Auh.*
 Peneliti : Bocor ban ante Bi

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat pada adjektiva yang tergolong sifat terdapat pada kata *ahat*, diucapkan anak pada saat kakak yang membawa lari balon yang sedang dimainkannya, peristiwa ini memperlihatkan sifat kakak yang jahat. Adjektiva ukuran dapat dilihat pada kata *anjang*, muncul pada saat anak memakai celana yang berukuran panjang. Adjektiva perasaan terdapat pada kata *kut*, diucapkan anak pada saat ia merasakan takut pada kucing yang berada dekat dengannya. Adjektiva panca indera terdapat pada kata *antik*, diucapkan kepada tantenya, kata antik diujarkan karena kecantikkan tersebut dapat dilihat oleh indera penglihatan. Adjektiva warna terdapat pada kata *utih*, diucapkan anak ketika ia minta minum air putih. Adjektiva perubahan bentuk dapat dilihat pada kata *atah*, diucapkan anak pada saat ia melihat sisir patah yang sedang digunakan peneliti untuk menyisir rambutnya. Adjektiva waktu dapat dilihat pada kata *encang*, diucapkan anak pada saat ia berlari kencang, peristiwa ini dapat dilihat bahwa berlari kencang adalah berhubungan dengan waktu. Adjektiva jarak dapat dilihat pada kata *auh*, diucapkan anak pada saat tantenya bercerita bahwa ia tadinya mendorong motor dalam jarak yang jauh.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan, yaitu, *Pertama*, pemerolehan semantik pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva sudah mampu digunakan dengan baik oleh anak. Anak tidak hanya mampu menggunakan kata namun ia juga telah mengerti dengan apa yang diucapkannya. *Kedua*, berdasarkan penelitian maka diperoleh urutan kelas kata berdasarkan persentase. Kelas kata nomina menduduki urutan pertama yaitu 58,7 % , kemudian diikuti kelas kata verba sebanyak 17 % , dan kelas kata adjektiva sebanyak 24%. *Ketiga*, anak sudah menguasai nomina anggota tubuh, benda sekitar, buah-buahan, binatang, kata sapaan, dan nomina yang tergolong zat yang dikeluarkan manusia. Anak sudah menguasai verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan. Anak sudah menguasai adjektiva sifat, ukuran, perasaan, waktu, jarak, panca indera, bentuk, dan adjektiva warna.

Kata merupakan satuan terkecil yang mengandung makna, yang merupakan kumpulan bunyi atau huruf yang bisa berdiri sendiri dan merupakan perwujudan dari perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata juga merupakan kumpulan bunyi yang mengandung pengertian. Bunyi tersebut berasal dari alat ucap manusia. Pembelajaran mengenai kata (ujaran anak) merupakan salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sekolah menengah atas kelas X semester II, yang standar kompetensinya adalah memahami informasi melalui tuturan dengan kompetensi dasarnya adalah menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung. Manfaat dari pembelajaran ini adalah agar siswa mendapatkan kemudahan dalam memahami dan menyimpulkan informasi, khususnya informasi yang berupa tuturan langsung.

Berdasarkan temuan penelitian ini peneliti menyarankan, *pertama*, anak yang berada pada masa perkembangan bahasa diikutsertakan dalam berkomunikasi, hal ini bertujuan agar anak memiliki kosakata yang banyak dan bervariasi. *Kedua*, selain faktor kognitif, faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi pemerolehan bahasa anak, oleh sebab itu anak diperkenalkan pada lingkungannya, *ketiga*, keluarga hendaknya menjadi contoh yang baik bagi anak, baik dari segi bahasa maupun sikap, karena anak akan meniru apa yang didengar dan dilihat.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Nilai budaya Minangkabau tersebut adalah sebagai berikut; (1) nilai hubungan manusia dengan Sang Khalik, (2) nilai hubungan manusia dengan sesama, (3) nilai membina persatuan, dan (4) nilai musyawarah mufakat.

Di dalam pembelajaran apresiasi sastra, tidak hanya mengetahui unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik secara mendalam, tetapi hal ini akan memberi pengalaman baru atau pengetahuan yang lebih tentang karya sastra. Pengalaman tersebut bisa diperoleh siswa dengan cara membaca, mendengar, maupun menonton pementasan karya sastra. Pengalaman tersebut membuat siswa lebih kreatif dan berekspresi dengan menyukai dunia sastra, yang akhirnya akan menciptakan karya sastra yang baru, seperti cerpen maupun novel. Kegiatan seperti ini sangat baik dilakukan seorang guru kepada siswanya, sehingga dunia sastra semakin diminati oleh siswa.

Adapun pembelajaran apresiasi sastra di sekolah tercermin pada Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester I, dengan Kompetensi Dasar (KD) 1.2 dalam aspek mendengarkan. Bunyi KD tersebut adalah siswa dituntut untuk mengidentifikasi unsur sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik pada suatu cerita yang diperdengarkan. Pada KD lain, yaitu KD 15.2 dengan aspek membaca, siswa dituntut untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Selanjutnya pada kelas XI SMA, pembelajaran apresiasi karya sastra tercantum pada KD 7.2 dengan aspek membaca. Pada KD ini siswa juga dituntut untuk menganalisis unsur yang terdapat dalam karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya. Pada KD 13.2 siswa juga dituntut untuk menemukan nilai dalam sebuah karya sastra, seperti cerpen. Ini hanya sebagian contoh-contoh KD yang menjelaskan bahwa materi yang akan di pelajari tentang unsur intrinsik maupun ekstrinsik karya sastra di sekolah.

Temuan ini penting untuk dipahami dan dipedomani oleh pembaca. Beberapa saran yang peneliti berikan sebagai berikut; *pertama*, kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih mendalam lagi. *Kedua*, bagi pembaca diharapkan bisa memberikan kritikan, masukan, dan meningkatkan kecintaannya terhadap dunia sastra.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. dan pembimbing II Dr. Irfani Basri, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atama Jaya.
- Maksan, Marjusman. 1995. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Prees.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir. Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gholia Indonesia.